

**PENETAPAN *BASE LENDING RATE* DENGAN METODE
WEIGHT AVERAGE COST IMPLIKASINYA TERHADAP
MANFAAT EKONOMI ANGGOTA DAN DAYA SAING USAHA
SIMPAN PINJAM ERA *NEW NORMAL*
(Studi Kasus Pada Unit Simpan Pinjam Koperasi Pegawai Republik Indonesia
Sasakadana Kab. Garut)**

¹Santi Roswati

(Institut Manajemen Koperasi Indonesia/santiroswati3@gmail.com)

²Lely Savitri Dewi

(Institut Manajemen Koperasi Indonesia/Lelysavitridewi@yahoo.com)

Abstrak

Kajian penetapan tingkat suku bunga pinjaman sangat penting diteliti dan diimplementasikan oleh koperasi dan usaha simpan pinjam pada saat era *new normal* ini. Hal tersebut dipicu oleh instruksi dari Bank Indonesia kepada sektor perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit kepada pelaku usaha sebagai stimulan terhadap pemulihan ekonomi nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan alat analisis *Base Lending Rate* dan rencana anggaran kredit ditemukan hasil penelitian bahwa penetapan tingkat suku bunga pinjaman mengalami penurunan 10 % dari semula 30% % per tahun. Hal ini dapat memberi dampak positif kepada anggota koperasi selain memperoleh sisa hasil usaha juga memperoleh manfaat ekonomi tidak langsung berupa penurunan suku bunga pinjaman. Untuk menetapkan bunga pinjaman salah satu faktor yang berpengaruh adalah *Cost Of Fund*, biaya dana pada USP KPRI Sasakadana ditetapkan 0,5% untuk simpanan berjangka. Untuk meningkatkan motivasi anggota dalam menyimpan dananya adalah dengan menetapkan proporsi bunga tabungan atau simpanan Manasuka sebesar 0,3% dan 1% untuk deposito. Sehingga dihasilkan biaya dana atau *Cost Of Loanable Fund* sebesar 10,44%. Faktor-faktor internal lainnya yang berpengaruh dalam penetapan tingkat bunga pinjaman adalah *Overhead Cost*, *Risk Cost*, dan *spread*. COLF merupakan indikator yang sulit untuk dikendalikan sedangkan *Overhead Cost*, *Risk Cost* dan *Spread* merupakan indikator yang dapat dikendalikan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian. Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi adalah kebijakan pemerintah, kondisi pasar, jangka waktu, dan reputasi perusahaan. Serta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pendapatan jasa simpan pinjam yaitu menetapkan perhitungan *base lending rate*, menekan *overhead cost* serta menghitung rencana anggaran kredit.

Kata Kunci: *Base Lending Rate*, *Rencana Anggaran Kredit*, *Suku bunga*.

Latar Belakang

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (yang memiliki pinjaman).

Salah satu sumber pendapatan bagi bisnis keuangan seperti lembaga keuangan Bank adalah Suku bunga pinjaman. Tidak hanya lembaga keuangan bank, tetapi lembaga keuangan non bank seperti koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam koperasi juga meraih keuntungan berdasarkan selisih dari bunga pinjaman yang ditawarkan dengan bunga simpanan.

Berdasarkan Bunga pinjaman yang ditetapkan oleh USP KPRI Sasakadana adalah sebesar 2,5% per/bulan, sementara bunga simpanan berjangka sebesar 0,5% per/bulan. Maka terjadi *spread* positif bagi koperasi dengan selisih sebesar 2%, dimana perbandingan antara bunga pinjaman dan bunga simpanan cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi langsung yang diterima oleh anggota sebagai pengguna jasa dirasa kurang, karena biaya bunga pinjaman yang lebih besar akan membebani anggota, dan kemungkinan terburuk anggota akan beralih kepada lembaga keuangan yang lain dalam menitipkan dananya. Selain simpanan berjangka, di unit simpan pinjam koperasi terdapat simpanan Manasuka (tabungan), di mana simpanan tersebut tidak diberikan bunga. Untuk memotivasi anggota dalam menyimpan dananya, koperasi harus menetapkan juga bunga simpanan untuk simpanan Manasuka (tabungan).

Tingkat pendapatan yang didapatkan oleh koperasi ditentukan oleh seberapa besar jasa pinjaman yang ditetapkan oleh koperasi. Besarnya jasa simpanan yang diberikan kepada anggota penyimpan akan berpengaruh terhadap besarnya jasa pinjaman yang dibebankan kepada anggota peminjam. Maka dari itu, koperasi harus bisa mengatur pengalokasian dana yang dihimpun agar menghasilkan keuntungan bagi koperasi. Selain itu, koperasi harus bijak dalam menentukan suku bunga simpanan ataupun pinjaman, karena koperasi sendiri dibentuk dari dan untuk anggota, maka koperasi harus bisa mensejahterakan anggotanya, salah satunya adalah dengan memberikan manfaat langsung dari transaksi simpan pinjam dengan tingkat suku bunga pinjaman yang tidak memberatkan bagi anggota.

Dalam upaya untuk mengoptimalkan pendapatan, manajemen koperasi perlu memerhatikan persentase besarnya bunga pinjaman, karena besarnya bunga pinjaman akan berpengaruh pada kelancaran usaha itu sendiri. Tinggi rendahnya bunga pinjaman pada unit simpan pinjam koperasi akan menjadi pertimbangan bagi anggota untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman pada koperasi tersebut. Maka dari itu, salah satu upaya dalam mengoptimalkan pendapatan pada unit simpan pinjam koperasi, manajemen koperasi harus lebih bijak dalam pengambilan keputusan dan diperlukannya perhitungan yang matang dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman. Untuk mengkaji bagaimana mekanisme penetapan tingkat suku bunga pinjaman agar partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna layanan jasa dapat meningkat dan kepercayaan anggota kepada koperasi-pun meningkat, sehingga pendapatan yang akan diterima koperasi dapat optimal. Maka sangat penting untuk meneliti kajian penetapan tingkat suku bunga pinjaman dalam upaya mengoptimalkan pendapatan jasa simpan pinjam agar bisa bertahan dan bersaing dengan industry perbankan dan lembaga keuangan lainnya di era new normal.

Tinjauan Pustaka

Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (yang memiliki pinjaman). (Kasmir 2014:114)

b. Perhitungan Biaya Dana

Terdapat tiga konsep perhitungan biaya dana yang dapat digunakan (George H. Hampel dalam Dahlan Siamat, 2005:309) di antaranya:

- a. Konsep biaya dana rata-rata historis; konsep ini merupakan konsep yang paling umum digunakan untuk mengukur biaya dana bank. Konsep ini menitikberatkan pada perhitungan biaya-biaya dana rata-rata tertimbang yang dihimpun bank pada waktu sebelumnya. Biaya dana rata-rata diperoleh dengan mengalikan jumlah dana dengan tingkat bunga masing-masing sumber dana.
- b. Konsep biaya dana rata-rata tertimbang; konsep yang paling menggambarkan biaya dana bank sesungguhnya. Perhitungan biaya dana menurut konsep biaya dana rata-rata tertimbang dilakukan dengan cara menghitung biaya dana masing-masing jumlah dana yang berbiaya untuk mengetahui besarnya tingkat bunga efektif, yaitu tingkat bunga setelah memperhitungkan ketentuan *reserve requirement*.
- c. Konsep biaya dana marjinal; konsep ini memperhitungkan biaya dana menurut tingkat bunga pasar saat itu. Perhitungan biaya dana menurut konsep ini relatif sederhana dan umumnya digunakan untuk menentukan tingkat bunga kredit kepada nasabah utamanya.

c. Base Lending Rate

1) Cost Of Loanable Fund (COLF)

COLF adalah biaya atas dana yang diterima untuk memperoleh pendapatan atau biaya dana setelah dikurangi dengan cadangan likuiditas.

$$COLF = \frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{loanable Funds}} \times 100\%$$

2) Overhead Cost (OHC)

Biaya ini merupakan biaya dana selain bunga yang dikeluarkan dalam proses penghimpunan dana, Seperti : biaya tenaga kerja, biaya listrik, penyusutan, dan lain-lain.

$$OHC = \frac{\text{Total Biaya dana selain bunga}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

3) Risk Cost

Biaya ini ditentukan dari besarnya cadangan penghapusan kredit. Atau biaya yang ditanggung oleh koperasi sebagai akibat kegagalan nasabah dalam melunasi kewajibannya. Risk Cost dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Risk Cost} = \frac{\text{Bad Debt}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

4) Spread

Spread adalah besarnya keuntungan yang ingin dicapai. Untuk menghitung spread adalah :

$$\text{Spread} = \frac{\text{Proyeksi Spread}}{\text{Loanable Funds}} \times 100\%$$

5) *Tax Rate*

Suku bunga kredit dapat ditetapkan tergantung dari besarnya pajak yang ditanggung atas penempatan dana pada kredit.

$$\text{Tax Rate} = \text{Tax Rate} \times \text{Spread}$$

Dapat disimpulkan dari variable di atas, bahwa dalam penetapan suku bunga pinjaman atau *Base Lending Rate* dirumuskan sebagai berikut

$$BLR = COLF + OHC + Risk Cost + Spread + Tax$$

d. Perencanaan dan Anggaran Perkreditan Bank

1) Fungsi perencanaan

Menurut Rachmat Firdaus (2020:30) fungsi perencanaan merupakan tahap awal yang bertindak sebagai persiapan menuju proses kegiatan-kegiatan usaha lebih lanjut. Perencanaan disusun sesuai visi, misi, dan tujuan perusahaan/bank yang bersangkutan dan berfungsi sebagai berikut :

- a. Untuk lebih memperjelas arah dan penetapan sasaran.
- b. Sebagai alat pengawasan yaitu cara membandingkan realisasi yang dicapai dengan target yang direncanakan.
- c. Sebagai tolak ukur pencapaian sasaran.
- d. Sebagai alat yang memungkinkan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan usaha untuk berkoordinasi dan bekerjasama satu dengan yang lain.
- e. Untuk optimalisasi efektivitas dan efisiensi kegiatan kredit.

2) Faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan kredit

Faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan kredit menurut Rachmat Firdaus (2020:30) antara lain :

- a. Kondisi perekonomian nasional, termasuk tingkat pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir, saat sekarang dan estimasi beberapa tahun yang akan datang sesuai dengan jangka waktu proyeksi perencanaan kredit yang bersangkutan.
- b. Kebijakan, ketentuan dan peraturan-peraturan pemerintah dan atau Bank Indonesia di bidang moneter dan bank.
- c. Kondisi sosial, politik dan keamanan.
- d. Kebijakan, ketentuan dan peraturan pemerintah di bidang perdagangan Internasional (ekspor dan impor)
- e. Kondisi lembaga-lembaga substitusi yang merupakan lembaga alternatif untuk menanamkan modal, reksadana, lembaga-lembaga pembiayaan, dan lain sebagainya.
- f. Kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan biaya yang wajar.
- g. Kemampuan daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan oleh bank.
- h. Visi, misi dan tujuan bank yang bersangkutan sebagai suatu badan usaha.

3) Pendekatan Perencanaan (*Planning Approach*)

Perencanaan kredit dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan melalui daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan.

Pada pendekatan ini variabel perencanaan yang akan dijadikan patokan awal adalah jumlah kredit yang direncanakan untuk tahun/tahun-tahun yang akan datang disesuaikan dengan daya serap pasar.

b. Pendekatan melalui jumlah dana yang akan dihimpun

Pada pendekatan ini variabel awal yang akan dijadikan patokan adalah perkiraan jumlah dana yang akan mampu dihimpun. Dana tersebut kemudian akan disalurkan dalam bentuk kredit. Kelemahan pendekatan ini adalah apabila daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan tidak sebesar jumlah dana yang dihimpun.

c. Pendekatan melalui laba/keuntungan yang akan diraih

Melalui pendekatan ini maka dalam penyusunan perencanaannya pertama-tama bank menentukan berapa besar laba/keuntungan yang akan dicapai. Karena laba pada dasarnya adalah selisih antara pendapatan dan biaya, maka selanjutnya bank menentukan berapa besarnya pendapatan dan biaya, maka selanjutnya bank menentukan pendapatan (terutama yang berasal dari bunga kredit) dan besarnya biaya (terutama bunga yang dibayar).

Apabila angka-angka anggaran kredit dan atau anggaran dana yang didapatkan ternyata kurang realistis karena tidak sesuai dengan kemampuan bank, misalkan terlalu besar atau terlalu kecil sehingga ada *overcapacity* atau *under capacity*, maka harus segera diadakan penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) terlebih dahulu dengan cara mengubah anggaran laba sedemikian rupa sehingga didapat angka anggaran yang cocok dan rasional sesuai dengan keadaan perusahaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Dalam metode studi kasus ini menitikberatkan pada analisis deskriptif-kuantitatif. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan RAT pada koperasi tersebut serta data primer berupa wawancara kepada pihak koperasi dalam upaya melengkapi data yang telah diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan dari berbagai karya ilmiah, buku-buku, jurnal, serta kepustakaan lain yang menyangkut teori yang berkaitan dengan penelitian. Serta wawancara kepada pihak berwenang di koperasi.

Penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana Kab. Garut. dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan analisis data laporan keuangan yang terdapat dalam RAT, teori-teori, serta keterangan-keterangan yang didapat melalui wawancara langsung kepada pihak yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

a. Kajian Penetapan *Base Lending Rate*/Suku Bunga Pinjaman

1) Penetapan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Pada KPRI Sasakadana

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada karyawan unit simpan pinjam KPRI Sasakadana selaku informan, penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada koperasi tersebut dilakukan secara musyawarah pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT). Adapun tingkat suku bunga pinjaman pada KPRI Sasakadana sebesar 2,5% menurun atau sekitar 30% *p.a.* Berdasarkan keterangan yang telah didapatkan dari wawancara kepada kepala usaha koperasi tersebut bahwa ada sebagian anggota yang keberatan dengan penetapan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 2,5% sehingga sebagian dari anggota kesulitan dalam membayar angsuran pokok pinjaman beserta bunganya yang menyebabkan piutang tak tertagih pada KPRI Sasakadana cukup besar.

2) Analisis Penetapan Tingkat Suku Bunga Pinjaman

Bunga simpanan pada unit simpan pinjam koperasi diberikan sebesar 0,5% per/bulan atau sekitar 6% *p.a.* dan untuk jasa yang diberikan hanya pada simpanan berjangka. Dalam menyalurkan volume pinjaman yang diberikan, sumber dana yang diperoleh unit simpan pinjam koperasi adalah dari simpanan berjangka, simpanan Manasuka, dan modal atau penyertaan dari koperasi.

Berikut merupakan rekomendasi perhitungan biaya dana atau *cost of fund* apabila bunga simpanan berjangka sebesar 1% per/bulan atau sekitar 12% *p.a.* dan pada simpanan Manasuka diberikan bunga sebesar 0,3% per/bulan atau sekitar 3,6% *p.a.*

- Perhitungan *Cost Of Fund*.

Tabel 1.

Perhitungan *Cost of Fund*

Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)	Tingkat Bunga (%)	Biaya Dana (Rp)
Simpanan Berjangka	1.085.800.000	12,0	130.296.000,00
Simpanan Manasuka	485.550.145	3,6	17.479.805,22
Total	1.571.350.145		147.775.850,20

$$\text{Cost Of Fund} = \frac{147.775.805,2}{1.571.350.145} \times 100\% = 9,40\%$$

- Perhitungan *Cost of loanable funds*

Tabel 2.

Perhitungan *Cost of Loanable Fund*

Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)	RR (%)	Tingkat Bunga (%)	Biaya Dana (Rp)
Simpanan Berjangka	1.085.800.000	10	12,0	130.296.000,00
Simpanan Manasuka	485.550.145	10	3,6	17.479.805,22
Total	1.571.350.145			147.775.850,20

$$\text{Cost Of Loanable Funds} = \frac{100}{90} \times 9,40\% = 10,44\%$$

Setelah diketahui biaya dana rata-rata tertimbang, selanjutnya dilakukan perhitungan penetapan tingkat suku bunga pinjaman menggunakan Base Lending Rate. Untuk menghitung Base Lending Rate maka terlebih dahulu harus memperhitungkan *Cost of loanable fund*, *Overhead Cost*, *Risk Cost*, *Spread* dan *Tax Rate*.

- *Cost of loanable fund*

Perhitungan *Cost of loanable fund* telah didapatkan dengan menggunakan biaya dana rata-rata tertimbang dimana konsep perhitungan ini menggambarkan biaya dana yang sesungguhnya, karena telah mengetahui besarnya bunga efektif, yaitu tingkat bunga setelah memperhitungkan ketentuan *reserve requirement*. Adapun *Cost of loanable fund* pada Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana sebesar 10,44%

- *Overhead Cost*

$$\text{Overhead Cost} = \frac{562.539.247,5}{1.571.350.145,00} \times 100\% = 0,36\%$$

- *Cost Of Money*

Cost Of Money adalah biaya dari dana yang dikumpulkan koperasi, yang terdiri dari biaya bunga (*Cost of loanable fund*) ditambah dengan biaya *Overhead*.

$$\text{Cost Of Money} = \text{COLF} + \text{Overhead Cost}$$

$$\text{Cost Of Money} = 10,44\% + 0,36\% = 10,8\%$$

Cost Of Money Pada Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana sebesar 8,03%

- *Risk Cost*

$$\text{Risk Cost} = \frac{260.306.300,76}{5.420.097.058,00} \times 100\% = 4,8$$

Risk Cost merupakan penanaman dana dalam aktiva produktif terutama dalam bentuk pinjaman yang memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi koperasi. *Risk Cost* pada Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana sebesar 4,8%.

- *Spread*

$$\text{Spread} = \frac{94.098.907,26}{5.420.097.058,00} \times 100 = 1,7\%$$

Spread merupakan selisih bunga pinjaman dengan bunga penempatan. Untuk kepentingan penentuan tingkat suku bunga pinjaman, spread merupakan perbandingan proyeksi *spread* terhadap *loanable funds* atau pinjaman yang disalurkan. Besarnya spread yaitu 1,7%.

- *Tax Rate*

$$\text{Biaya Pajak} = 10\% \times 1,7\% = 0,17\%$$

Biaya pajak dalam *base lending rate* besarnya sangat tergantung dari proyeksi *spread* yang ditentukan oleh koperasi. semakin besar volume *spread* yang diproyeksikan maka semakin tinggi biaya pajak. Biaya pajak yang telah diperhitungkan sebesar 0,17%

Setelah semua indikator penetapan tingkat suku bunga pinjaman dihitung, maka didapatkan tingkat suku bunga pinjaman yang akan dibebankan kepada anggota.

$$\text{Base Lending Rate} = \text{COM} + \text{Risk Cost} + \text{Spread} + \text{Tax Rate}$$

$$\text{Base Lending Rate} = 10,8\% + 4,8\% + 1,7\% + 0,17\% = 17,47\%$$

Penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada KPRI Sasakadana Kabupaten Garut berdasarkan perhitungan *Base Lending Rate* didapatkan hasil sebesar 17,47% per tahun. 17,47% jika dibebankan kepada anggota dalam hitungan per bulan, maka suku bunga pinjaman yang akan dibayarkan oleh anggota sebesar 1,4% per bulan. Jika dibandingkan dengan harga penetapan suku bunga pinjaman USP KPRI Sasakadana saat ini, hasil perhitungan menggunakan metode ini lebih kecil 2,5% : 1,4%. Selisih antara suku bunga pinjaman saat ini dengan suku bunga pinjaman berdasarkan *base lending rate* sebesar 1,1%. Adapun 1,4% suku bunga pinjaman yang merupakan harga jual koperasi kepada anggota masih lebih besar dibandingkan dengan harga beli koperasi kepada anggota yang bernilai 1% per bulan. Artinya koperasi masih bisa mendapatkan *spread* atau keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli sebesar 0,4%.

Apabila hasil perhitungan *Base Lending Rate* lebih tinggi atau lebih rendah dari *market rate* terutama antar koperasi atau sekelompoknya, maka manajemen koperasi harus melakukan evaluasi atau adjustment terhadap komponen/variabel biaya yang masih memungkinkan untuk diturunkan atau dinaikkan.

Tingkat bunga pasar untuk pinjaman koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam koperasi adalah sebesar 20%-24,0% p.a maka agar USP Koperasi lebih kompetitif, *base lending rate* koperasi perlu dilakukan *adjustment* dengan menaikkan komponen *Risk Cost* dan *spread*.

Dengan demikian *base lending rate* dapat direstruktur kembali menjadi :

Cost Of Money : 10,8%

Risk Cost : 7%

Spread : 2%

Tax Rate : 0,2%

Base Lending Rate : 20%

Maka penetapan tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan *base lending rate* sebesar 20% p.a. atau sekitar 1,7% per/bulan.

Dengan adanya kebijakan dan strategi struktur ulang perhitungan atas komponen biaya yang memengaruhi tingkat bunga, maka *base lending rate* menjadi sangat kompetitif. Kebijakan ini akan memberi dampak terhadap berbagai aspek dalam operasional koperasi baik dalam penyaluran pinjaman dan pendapatan yang akan diterima koperasi.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Suku Bunga Pinjaman

1) Faktor Internal

- *Cost of loanable fund,*

Perhitungan *Cost of loanable fund* adalah biaya dana yang dikeluarkan oleh koperasi atas dana yang dihimpun, setelah dikeluarkan bagian untuk cadangan likuiditas wajib, untuk selanjutnya disalurkan dalam bentuk pinjaman. Semakin besar jumlah cadangan yang

ditahan, semakin meningkatkan jumlah biaya dana koperasi karena semakin kecil jumlah dana yang dapat disalurkan.

- *Overhead Cost*

Overhead Cost merupakan salah satu indikator yang memengaruhi penetapan tingkat suku bunga pinjaman. Semakin tinggi biaya *overhead* maka suku bunga pinjaman yang ditetapkan akan meningkat, hal ini ditunjukkan untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh koperasi. Dibandingkan dengan COF, biaya *Overhead* ini lebih mudah untuk dikendalikan karena biaya *overhead* ditentukan oleh tingkat efisiensi koperasi dalam mengelola kegiatannya operasionalnya.

- *Risk Cost*

Semakin tinggi dana risiko maka akan berpengaruh terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman, di mana bunga pinjaman akan menjadi lebih tinggi. Untuk menekan biaya dana risiko maka manajemen koperasi harus bijak dalam penyaluran pinjaman.

- *Spread*

Spread merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penetapan tingkat suku bunga pinjaman. Semakin besar keuntungan yang diharapkan oleh koperasi maka bunga pinjaman yang akan dibayarkan oleh anggota akan lebih besar. Maka dari itu, *spread* yang ditetapkan oleh koperasi harus wajar, maksud dari wajar disini adalah *spread* yang diharapkan tidak terlalu besar atau tidak terlalu kecil, artinya *spread* yang ditetapkan dapat menutupi segala biaya-biaya operasional koperasi dan anggota pun tidak akan terbebani dengan tingkat bunga pinjaman yang terlalu besar.

- *Tax Rate*

Tax rate merupakan salah satu indikator dalam perhitungan penetapan tingkat suku bunga pinjaman, tetapi biaya pajak tidak terlalu berpengaruh dalam penetapan tingkat suku bunga pinjaman, hal ini dikarenakan besarnya *tax rate* bergantung dari besarnya *spread* yang ditetapkan. Semakin besar volume *spread* yang diproyeksikan maka akan semakin tinggi biaya pajak.

2) Faktor Eksternal

- Reputasi Perusahaan

Penentuan tingkat suku bunga pinjaman dipengaruhi pula oleh kondisi perusahaan. Reputasi perusahaan biasanya dilihat dari peringkatnya (*credit rating*). Semakin tinggi ratingnya, semakin rendah tingkat risikonya, semakin rendah pula tingkat bunga yang dikenakan oleh koperasi. demikian pula sebaliknya, perusahaan dengan *credit rating* yang rendah akan lebih tinggi tingkat bunga pinjaman yang dibebankan koperasi karena dianggap memiliki risiko yang tinggi.

Adapun *credit rating* pada KPRI Sasakadana berada pada *credit rating* yang rendah hal ini dikarenakan suku bunga pinjaman yang dibebankan kepada anggota sebesar 2,5% per bulan atau 30% p.a. yang artinya mengindikasikan suatu risiko yang tinggi atas kemungkinan gagal bayar dan oleh karenanya menjadikan bunga pinjaman tersebut menjadi tinggi.

- **Kondisi Pasar**

Kondisi pasar dapat diartikan sebagai sebuah gambaran mengenai bagaimana keadaan atau kondisi pasar yang sebenarnya. Mengetahui kondisi pasar merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat mengetahui saingan atau kompetitor yang merupakan penjual yang menyediakan produk atau layanan yang serupa dengan yang ditawarkan oleh perusahaan sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala usaha KPRI Sasakadana didapatkan keterangan bahwa tingkat persaingan atau kompetitor semakin tinggi, persaingan itulah yang membuat beberapa anggota pada koperasi memutuskan untuk beralih pada lembaga lain baik itu lembaga yang sejenis atau lembaga keuangan bank. Oleh karena itu koperasi harus cermat menganalisis kondisi pasar saat ini, di mana rata-rata tingkat bunga pinjaman yang merupakan harga jual di pasaran berkisar 16% p.a s/d 20% p.a. agar koperasi dapat bersaing maka dalam penetapan tingkat suku bunga pinjaman harga jual yang ditawarkan oleh koperasi harus lebih rendah dari tingkat bunga pasar saat itu. Sedangkan untuk harga beli atau jasa simpanan anggota, koperasi harus menetapkan lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku di pasar.

- **Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi dalam penetapan tingkat bunga pinjaman. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya:

- Likuiditas, berdasarkan Pedoman Penataan Manajemen Usaha dan Keuangan KSP/USP oleh Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2016, cadangan likuiditas yang ditetapkan adalah sebesar 10%.
- Dasar bunga pinjaman yang ditetapkan, Kementerian koperasi dan UKM menetapkan suku bunga pinjaman koperasi di kisaran angka 7% per tahun. Suku bunga pinjaman tersebut hampir sama dengan bunga Kredit Usaha Rakyat atau yang biasa dikenal dengan istilah KUR.
- NPL (*Non Performing Loan*), Berdasarkan Pedoman Penataan Manajemen Usaha dan Keuangan KSP/USP oleh Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2016 disebutkan bahwa pinjaman lancar minimal 90% dari pinjaman yang disalurkan. Jadi secara implisit dapat diketahui bahwa NPL atau pinjaman bermasalah maksimal 10%.
- Ketentuan pajak, pajak yang ditetapkan oleh pemerintah pada koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam koperasi sebesar 10%. Tingkat pajak ini akan memengaruhi penetapan tingkat bunga pinjaman, karena dalam perhitungan *base lending rate* tingkat pajak termasuk sebagai salah satu indikatornya.

c. Penetapan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Dalam Mengoptimalkan Pendapatan Jasa Simpan Pinjam Pada KPRI Sasakadana

Dalam mengoptimalkan pendapatan unit simpan pinjam koperasi dapat dilakukan upaya-upaya berikut :

1. Penekanan biaya *overhead* koperasi; dalam upaya untuk mengoptimalkan pendapatan jasa simpan pinjam, maka biaya-biaya *overhead* dapat dikendalikan dengan menekan tingkat efisiensi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh koperasi.

2. Kebijakan dalam penetapan tingkat bunga pinjaman; tingkat bunga pinjaman yang dibebankan kepada anggota bersifat wajar, dalam artian anggota merasa tidak terbebani dengan biaya yang harus disetorkan kepada koperasi atas pinjamannya. Karena kemampuan anggota dalam membayar pinjaman beserta bunganya dapat mengurangi risiko gagal bayar dan piutang tak tertagih pada koperasi tidak akan terlalu besar. Maka dari itu, *base lending rate* dapat digunakan dalam penetapan tingkat suku bunga pinjaman agar koperasi lebih profesional dan lebih bijak lagi dalam menetapkan tingkat bunga pinjamannya.
3. Pada kondisi sekarang, di mana perekonomian anggota dipengaruhi oleh adanya wabah Covid-19, sehingga adanya ketidakmampuan anggota dalam membayar pinjaman pokok beserta bunganya maka manajemen koperasi perlu lebih bijak lagi dalam pengambilan keputusan, pada hal ini koperasi dapat menerapkan tabel matrik perhitungan anggaran rencana kredit, tabel matrik tersebut dapat memprediksi seberapa besar pinjaman yang dapat disalurkan, dana yang akan dihimpun serta pendapatan yang akan diperoleh oleh koperasi pada tahun berikutnya. Sebelum menyusun rencana anggaran kredit, terlebih dahulu dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui kinerja koperasi saat ini berdasarkan faktor-faktor internal (*Strength & Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunities & Threats*). Berikut analisis SWOT pada USP KPRI Sasakadana Kab. Garut.

<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Transparansi Keuangan • Terdapat anggota yang loyal sebagai pengguna dalam jasa simpan pinjam, dapat dilihat dari besarnya pinjaman yang disalurkan serta meningkatnya simpanan berjangka • Proses pencairan dana pinjaman cukup cepat • Lokasi yang strategis • Persyaratan pengajuan pinjaman cukup mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengelolaan keuangan masih manual • Dalam pembinaan dan pengawasan pinjaman kepada anggota kurang ketat, sehingga piutang tak tertagih di USP Koperasi cukup besar • Agunan berupa pinjaman lebih kecil daripada pinjaman yang disalurkan
<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perkembangan teknologi untuk meningkatkan pengelolaan di bidang USP KPRI Sasakadana 	<ul style="list-style-type: none"> • Daya saing dengan lembaga lain, baik itu lembaga non Bank seperti KSP/USP Koperasi lain ataupun lembaga keuangan lainnya • Kondisi ekonomi yang kurang baik dikarenakan adanya wabah Covid-19

Setelah memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi koperasi yang berasal dari internal dan eksternal, maka koperasi dapat menetapkan asumsi-asumsi sebagai berikut :

Jumlah pinjaman yang akan disalurkan dimungkinkan naik 10%

Suku bunga pinjaman sebesar 20,0% berdasarkan perhitungan *base lending rate*

Pinjaman bermasalah (NPL) 10%

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu 90%

Cost Of Fund sebesar 9,40 %

Biaya overhead turun sebesar 5%

Berikut merupakan tabel matrik rencana anggaran pada Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana Kabupaten Garut :

Tabel 4.3. Rencana Anggaran Kredit

No	Rencana kegiatan	Realisasi 2020	Anggaran 2021	Keterangan
1	Pinjaman yang disalurkan	5.419.997.058	5.961.996.764	Naik 10%
2	Dana yang dihimpun	1.571.350.145	1.745.944.606	LDR 90%
3	Pend. Bunga (NPL 10%)	1.101.749.306	1.192.399.353	Bunga 20,0%
4	COF	108.372.000	164.118.793	Bunga 9,40 %
5	Pend. Non operasional	0	0	
6	<i>Biaya overhead</i>	562.539.247,5	534.412.285,13	turun 5 %
7	Keuntungan sebelum pajak	430.838.058,5	493.868.274,9	

Sumber : Data diolah

Perolehan keuntungan dari Unit Simpan Pinjam KPRI Sasakadana:

Pendapatan bunga pinjaman	:	Rp	1.192.299.353,00	
Pendapatan non operasional	:	Rp	0,00	+
Total Pendapatan	:	Rp	1.192.399.353,00	
Biaya dana (COF)	:	Rp	164.118.793,00	-
Laba kotor	:	Rp	1.028.280.560,00	
<i>Biaya overhead</i>	:	Rp	534.412.285,13	-
	:	Rp	493.868.274,90	EBT

Keterangan :

1. Dana yang dihimpun merupakan dana yang didapatkan dari anggota berupa simpanan berjangka dan simpanan Manasuka, belum termasuk dana penyertaan dari koperasi.
2. Suku bunga pinjaman yang diperhitungkan adalah suku bunga yang telah dihitung berdasarkan *base lending rate*.

Berdasarkan tabel matrik perencanaan anggaran kredit, didapatkan pendapatan bunga pinjaman sebesar Rp1.192.399.353 dengan jumlah pinjaman yang disalurkan sebesar Rp5.961.996.764. Tingkat suku bunga yang diperhitungkan adalah tingkat suku bunga berdasarkan *base lending rate*, di mana bunga berdasarkan *base lending rate* relatif lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh koperasi. Fungsi dari perencanaan penganggaran pinjaman sendiri adalah untuk memperjelas arah dan sasaran pengalokasian dana kepada anggota, sebagai alat pengawasan dengan membandingkan realisasi dengan target, sebagai tolak ukur pencapaian sasaran dalam hal ini dimaksudkan dengan pendapatan USP Koperasi, serta untuk optimalisasi efektivitas dan efisiensi kegiatan kredit. Diharapkan pada tahun berikutnya, realisasi pendapatan jasa simpan pinjam USP koperasi dapat melebihi dari rencana yang telah dianggarkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada USP KPRI Sasakadana lebih besar dibandingkan dengan penetapan tingkat suku bunga pinjaman yang dihitung berdasarkan *base lending rate*. Suku bunga yang ditetapkan koperasi sebesar 2,5% per bulan atau sekitar 30% *p.a.* sedangkan suku bunga berdasarkan perhitungan *base lending rate* yaitu sebesar 20% *p.a.* setelah dilakukan *adjustment*. Dan untuk biaya dana atau *cost of fund* didapatkan sebesar 9,40%.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan tingkat suku bunga pinjaman terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal diantaranya : *Cost of loanable fund, Overhead Cost, Risk Cost, Spread dan Tax Rate*. Adapun indikator yang bisa dikendalikan oleh koperasi adalah *Overhead Cost, Risk Cost dan Spread*. Sedangkan COLF merupakan indikator yang sulit dikendalikan karena bergantung pada tingkat suku bunga pasar dan besarnya komposisi dana yang dihimpun dari anggota yang bersifat fluktuatif. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada KPRI Sasakadana adalah reputasi perusahaan, kondisi pasar, serta kebijakan pemerintah.
3. Dalam upaya untuk mengoptimalkan pendapatan jasa simpan pinjam, dilakukan beberapa upaya yaitu penetapan tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan perhitungan *base lending rate*, penekanan biaya *overhead*, serta menentukan rencana anggaran kredit untuk mengetahui seberapa besar pinjaman yang akan disalurkan, dana yang dihimpun, dan pendapatan yang akan diperoleh di tahun selanjutnya.

Saran

1. Perhitungan *Base Lending Rate* dalam menetapkan suku bunga pinjaman bagi anggota, karena *base lending rate* sendiri merupakan perhitungan bunga yang sangat kompetitif. dengan adanya perhitungan *base lending rate* diharapkan agar koperasi lebih bijak dan lebih profesional dalam penetapan tingkat suku bunga pinjaman. Memberikan proporsi bunga simpanan berjangka yang lebih tinggi dan memberikan jasa pada simpanan Manasuka (tabungan) dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi anggota dalam menyimpan dananya, sehingga komposisi dana yang dihimpun akan lebih besar.
2. Dalam mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi penetapan tingkat suku bunga pinjaman, baik itu faktor internal maupun eksternal diantaranya : a. Menekan biaya *overhead*, b. Untuk meminimalisir biaya dana risiko pinjaman bermasalah, pihak koperasi harus lebih bijak dan selektif dalam penyaluran pinjamannya, c. dimasa pandemi Covid-19 diharapkan koperasi menetapkan kebijakan keringanan dalam penetapan suku bunga pinjaman.
3. Merekomendasikan koperasi untuk menerapkan perhitungan rencana anggaran kredit, karena dengan itu dapat memprediksi besarnya pinjaman yang akan disalurkan, dana yang akan dihimpun, pendapatan bunga yang akan diperoleh serta keuntungan sebelum pajak yang akan diperoleh oleh koperasi.

Data Penulis

Penulis 1

Santi Roswati, lahir di Bandung, 22 Maret 1999, merupakan lulusan Institut Manajemen Koperasi Indonesia tahun 2021, Program Studi S1 Manajemen, jurusan Manajemen Perbankan, alamat rumah Kp. Bojong Monyet Rt.01 Rw.06 Desa Bojongsalam Kec. Rancaekek Kab. Bandung.

Penulis 2



Hj. Lely Savitri Dewi, SE., M.Si. : lahir di Sukabumi, 2 September 1967, saat ini sebagai Dosen di Institut Manajemen Koperasi Indonesia, Direktur Akademik, pendidikan terakhir S-2 dari Unpad, alamat rumah Pinus Regency, Kilimanjaro No. 25, Kelurahan Babakan Penghulu Kec. Cinambo Kota Bandung

Daftar Pustaka

- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Fakultas ilmu Ekonomi: Jakarta
- Home V. James dan John M. Machowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip manajemen Keuangan*, Edisi 12 Diterjemahkan Dewi Fitriyani. Salemba Empat: Jakarta
- Kasmir. 2014, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, Edisi Revisi, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*, Edisi Revisi, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Kieso. Donald E. Jerry. Weygan dt. Jerry J. dan Warfield, 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi kedua belas. Jilid 2. Erlangga :Jakarta
- Koperasi, K. 2016. *Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Republik Indonesia Nomor 6/Per/Dep.6/IV/2016*
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006
- Rachmat Firdaus. 2017. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Alfabeta : Bandung
- Ramudi Ariffin. 2013, *Koperasi Sebagai Perusahaan*, IKOPIN PRESS : Sumedang
- Rudianto. 2010 *Akuntansi Koperasi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Edisi kelima.
- Rusidi. 1993. *Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, UPT Penerbitan IKOPIN : Bandung
- Sanusi. Anwar. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jilid 1. Cetakan ke-2, Salemba Empat: Jakarta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta : Bandung
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*, Edisi II, Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Bandung : Citra Umbara.
- Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, Jakarta : Bumi Aksara